

FROM AGRICULTURAL TO LANDLESS: STUDI DAMPAK PEMBANGUNAN BANTUL KOTA MANDIRI

Endang Purwasari^{1*}

¹Prodi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, ISI Surakarta.

* Corresponding author: endang.purwasari@isi-ska.ac.id

Abstract *The land crisis that occurred in Yogyakarta is increasing every year. An area that is experiencing an increasing agricultural land crisis is the Bantul Regency. The Bantul Regency Government supports land conversion by issuing local regulations concerning the development of Bantul Kota Mandiri (BKM). As stated in the regional regulation, the western part of Bantul is designated for elite housing, recreation, trade, education, and others. More than 100 hectares of community land were prepared for the realization of the program. This ethnographic study takes place in the Merindu Village part of the BKM Area. It involved six females and three males as main informants and several people who take part in incidental interviews. Data were collected using in-depth interviews to cultivate the impact society faces and strategies in managing land compensation. While participatory observation is carried out by participating in the daily activities of the Merindu village community, such as arisan, attending parties, social gatherings, etc. This research also uses data from the media to give a perspective of the government plan. BKM establishment not only affects the reduction of agricultural land but there will be a job change, an increasing flow of population, and will cause social and culture shock for the local people. The social impact has already happened. Compensation money received by residents, especially the young generation, is used for consumptive property not for productive property. They choose to become laborers in the industrial sector rather than work on their farmland. From this point, Bantul will face a consumptive young generation and a land crisis.*

Keyword:

Bantul Kota Mandiri, perubahan sosial, spatio temporal fix, dampak pembangunan

Article Info

Received: 15 Apr 2023
Accepted: 17 May 2023
Published: 16 Jun 2023

1. Pendahuluan

Pembangunan pedesaan mengalami kenaikan sejak masa Orde Baru agar masyarakatnya bisa mengikuti arus globalisasi. Terlebih lagi pada masa otonomi daerah yang memberikan kekuasaan penuh atas pembangunan pada pemerintah daerah. Mereka diberi kelonggaran untuk mulai berbenah diri melakukan pembangunan guna meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya. Salah satunya pembangunan pusat-pusat perkotaan baru. Pembangunan ini

diawali dengan perbaikan infrastruktur untuk menyokong perubahan pada daerah-daerah pusat ekonomi baru.

Jalan raya diperbaiki, rumah sakit didirikan dan ditingkatkan fasilitas kesehatannya, pembangunan hotel ditingkatkan, area perumahan disiapkan, pusat perbelanjaan direnovasi dan lainnya. Yogyakarta adalah salah satu contoh daerah yang sedang getol melakukan pembangunan tersebut. Dalam beberapa tahun terakhir sudah ada lebih dari empat pusat perbelanjaan baru di Yogyakarta. Perumahan di berbagai sudut wilayah Yogyakarta sedang menanti untuk dipinang oleh pemiliknya. Sementara untuk hotel, ada lebih dari 60 calon investor sudah mengantri untuk segera memiliki bangunan hotel. Tak ketinggalan, calon apartemen di sekitar lingkungan kampus mulai dijajakan marketingnya. Pembangunan ini sesungguhnya dimaksudkan untuk meningkatkan pendapatan daerah, mengurangi kemiskinan, menyediakan hunian murah, dan tentu saja bisa memberikan peningkatan pendapatan masyarakat sekitar serta lowongan pekerjaan yang memadai untuk menampung pengangguran daerah (BAPPEDA Yogyakarta, 2016) (Pemerintah Kabupaten Bantul, 2017).

Memang, Yogyakarta sedang menjadi primadona bagi para investor untuk menanamkan modalnya terlebih untuk bisnis properti. Harga tanah di daerah pinggiran kota Yogyakarta yang terbilang murah menjadi surga tersendiri untuk para pemilik modal. Hampir semua hal yang menarik ada di Yogyakarta. Biaya hidup yang murah, institusi pendidikan dimana-mana, destinasi pariwisata bermacam-macam, lebih-lebih harga tanah yang murah. Konsumen pun lebih mudah didapatkan karena Yogyakarta menjadi tempat berkerumunnya pendatang dari luar Yogyakarta. Kondisi Yogyakarta yang nyaman ini membuat mereka enggan untuk meninggalkan Yogyakarta sehingga keputusan untuk tinggal dan memiliki rumah dan pekerjaan di Yogyakarta pun sangat besar. Inilah titik dimana pemerintah Yogyakarta mulai menysasar lahan-lahan baru untuk dikembangkan salah satunya Kabupaten Bantul khususnya area Bantul barat.

Pembangunan di area Bantul barat beberapa tahun terakhir ini mengalami peningkatan. Berawal dari pembangunan pabrik Busana Remaja Agracipta yang memproduksi pakaian dalam untuk diekspor pada tahun 2002. Dilanjutkan pembangunan rumah murah pada tahun 2011 oleh pemerintah Bantul di area Pajangan. Pembangunan rumah murah ini dipersiapkan untuk para pegawai dengan penghasilan bulanan pas-pasan. Di sisi utara ada pembangunan perumahan sebagai jawaban atas masalah kurangnya tempat tinggal untuk akademisi. Pembangunan perumahan tersebut juga sebagai realisasi rencana pembuatan Kawasan Strategis Bantul Kota Mandiri (BKM) di sisi barat Bantul. Hal ini direncanakan agar perekonomian masyarakat area Bantul Barat naik.

Selain pembelian tanah dari warga tempatan, pemerintah menyambut rencana itu dengan meningkatkan pembangunan jalan-jalan sekitar BKM. Jalan di area ini merupakan bagian dari jalan kolektor primer kabupaten dari Sedayu menuju Pandak. Selain itu jalan di area ini merupakan bagian dari jaringan jalan lokal primer dari Bibis menuju selatan Kabupaten Bantul. Pembangunan ruas jalan ini tertuang dalam Rencana Tata Ruang Wilayah dalam Perda No 04 Tahun 2011 Kabupaten Bantul.

Skema tata kota baru Bantul Kota Mandiri yang rencanakan akan di bangun di atas tanah seluas 1.300 hektar tidak hanya fokus pada pembangunan perumahan saja. Pembangunan Bantul Kota Mandiri juga meluas ke berbagai sektor antara lain yang telah dilakukan adalah pembangunan pabrik dan renovasi pasar tradisional. Seiring dengan rencana tersebut, tanah-tanah di area pembangunan Bantul Kota Mandiri mulai dibeli oleh pemerintah.

Sementara pembangunan universitas dipusatkan di Kecamatan Pajangan. Tentunya pemilihan area ini didasarkan atas pertimbangan panjang. Pajangan adalah salah satu

kecamatan Bantul bagian dari Program BKM yang pembangunannya belum begitu pesat dibandingkan dengan wilayah kecamatan yang lain. Tahun 2011 area Kecamatan Pajangan, Bantul masuk dalam Kawasan Strategis Ekonomi Kabupaten Bantul. Wilayah kecamatan ini didominasi perbukitan berkapur yang terletak di sisi barat kabupaten Bantul berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo. Bila bertandang ke wilayah ini akan ditemui jajaran tanaman kayu memenuhi permukaan tanahnya. Sebagian besar masyarakatnya menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian dan perkebunan.

Bila rencana pembangunan tersebut telah tiba waktunya dilakukan, akan terjadi perubahan lahan yang cukup signifikan di area Bantul barat ini. Selain akan menghadapi krisis lahan dimana banyak lahan produktif diubah menjadi lahan *unproductive* untuk menyediakan dan memenuhi kebutuhan pembangunan. Masyarakatnya akan mengalami perubahan pekerjaan yang cukup signifikan. Efek yang cukup ekstrim akan dijumpai adalah kehilangan generasi muda penggarap tanah karena ketidakpunya lahan garapan.

Proses alih fungsi lahan memang menjadi fenomena lumrah kita temui di berbagai daerah di Indonesia. Penelitian yang telah dilakukan oleh Az-Zahra (2019) terkait pembangunan proyek bandara Yogyakarta yang baru menyebutkan bahwa masyarakat sebetulnya belum siap menghadapi perubahan yang signifikan. Tanah yang dijadikan gantungan hidup tiba-tiba menghilang dan memaksa mereka untuk beralih profesi. Studi Virgo (2022) memberikan potret peralihan pekerjaan para petani Temon Kulon Progo yang terpaksa tergusur akibat adanya pembangunan bandara. Bila awalnya mereka cukup bersandar pada tanah pertanian subur miliknya dan memberikan hasil yang melimpah. Masyarakatnya harus beradaptasi dengan mengubah pekerjaan mereka dari petani menjadi pedagang dan pelaku wisata.

Riset yang dilakukan Martha, Diarta, dan Putra (2020) memberikan potret yang berbeda terkait dampak alih fungsi lahan. Berkurangnya lahan pertanian di Subak Bau menyebabkan penurunan produksi sekaligus pendapatan petani. Hal ini berujung pada rasa gotong royong yang mulai menurun hingga memunculkan konflik dan perubahan ekosistem tanah dan air. Sedikit berbeda dengan temuan riset milik Purwanti (2020) terkait dampak alih fungsi lahan pada kehidupan ekonomi petani. Lahan pertanian yang dikonversi memberikan dampak yang berbeda pada masing-masing keluarga petani. Hasil ini dipengaruhi oleh berbagai hal salah satunya adalah kemampuan adaptasi petani dan kemampuan melihat peluang bisnis. Petani dituntut harus pandai memanfaatkan kesempatan dan mengubahnya menuju kondisi yang menguntungkan.

Senada dengan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti tersebut. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab apa dampak program Bantul Kota Mandiri khususnya bagi masyarakat lokal di Dusun Merindu? Selanjutnya, apa strategi yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengelola modal yang dimiliki atas hasil ganti rugi tanah mereka? Untuk menjawab dua pertanyaan ini penulis akan memaparkan pembahasan dalam tulisan ini dengan menyajikan data lapangan yang terkait dengan menggunakan kerangka berfikir Harvey yaitu teori spatio temporal fix.

2. Metode

Riset ini dilakukan di desa Merindu, Kabupaten Bantul yang merupakan bagian dari wilayah Bantul barat. Pemilihan lokasi ini tentu saja didasarkan dari beberapa pertimbangan salah satunya karena lokasi Bantul yang terhubung dengan berbagai kabupaten sekaligus membuatnya menjadi wilayah yang sangat strategis. Bantul juga merupakan wilayah di Yogyakarta yang mana jumlah lahan suburnya cukup luas dengan tipe masyarakat yang homogen. Selain itu, Bantul dikenal menjadi daerah penghasil beras terbesar di Yogyakarta.

Setiap tahunnya Bantul bisa menghasilkan beras sebanyak lebih dari 15 ribu ton. Bantul didiami sejumlah 983.527 jiwa pada tahun 2017 dengan rata-rata usia produktif sejumlah 67,84%. Ketersediaan tenaga kerja yang melimpah ini oleh pemerintah setempat digadang-gadang bisa memenuhi sektor-sektor pekerjaan yang ada. Sementara, pemilihan Desa Merindu sebagai lokus penelitian ini didasarkan pada Rencana Jangka Panjang Kabupaten Bantul yang menyoal area Bantul Barat sebagai fokus pembangunan yaitu Bantul Kota Mandiri.

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode etnografi dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan observasi partisipatif untuk memperoleh data primer. Wawancara mendalam dilakukan dengan 6 partisipan perempuan yang mana dua orang bekerja sebagai petani, 2 orang bekerja sebagai buruh pabrik, dan 2 orang bekerja sebagai buruh tani. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara spontan dengan beberapa informan. Kegiatan observasi dilakukan di berbagai kegiatan yang diselenggarakan di desa tersebut seperti perkumpulan rutin, arisan, kegiatan sosial, dan pesta-pesta yang digelar. Sementara, data dari media massa dijadikan data sekunder dalam penelitian ini. Rentang waktu penelitian dilakukan selama delapan bulan antara tahun 2017, 2019, 2020, dan 2023 di Dusun Merindu, salah satu kelurahan area Bantul Barat. Proses analisis data diawali dengan menyalin catatan lapangan, dilanjutkan proses transkripsi wawancara, memilah catatan observasi, dan merumuskan data dari media massa. Selanjutnya data-data tersebut diklasifikasi berdasarkan tema-tema yang muncul. Kemudian dilanjutkan dengan menyandingkan temuan lapangan dengan konsep akumulasi kapital milik Marx, konsep spatio temporal fix milik Harvey, sekaligus cara pandang Foucauldian.

Seluruh nama informan sekaligus lokus penelitian menggunakan nama samaran untuk menjaga kerahasiaan identitas informan. Meskipun indikasi lokasi pembangunan UIN Sunan Kalijaga dapat diakses dengan mudah, tetapi tempat yang dijabarkan dalam tulisan ini tidak spesifik merujuk pada satu tempat. Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan dan diklasifikasi akan dianalisis menggunakan kerangka berfikir Harvey yaitu spatio temporal fix. Harvey (2003) telah menawarkan konsep *spatio temporal fixes* dimana ide dasarnya adalah penyerapan surplus-surplus kapital yang tidak tersalurkan. Penyerapan surplus ini oleh Harvey (2003) dibagi ke dalam 3 sirkuit yaitu 1) primer, 2) sekunder, 3) tersier. Sirkuit primer dilakukan melalui proses produksi dan konsumsi. Sirkuit sekunder dilakukan melalui pembangunan infrastruktur termasuk jalan raya, peningkatan alat produksi, dan peningkatan sistem komunikasi. Sementara sirkuit tersier dilakukan melalui investasi jangka panjang yang dapat berupa pendidikan. Di akhir pembahasan penulis akan menyinggung sedikit terkait pandangan Foucauldian melihat fenomena ini.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Bantul Projotamansari

Projotamansari merupakan semboyan yang diusung oleh Kabupaten Bantul sebagai ruh dalam setiap langkah pemerintahannya. Semboyan ini merupakan abreviasi dari produktif, profesional, ijo royo-royo, tertib, aman, sehat, dan asri. Aspek ijo royo-royo dijabarkan bahwa tidak ada tanah yang akan diabaikan dan akan dimanfaatkan secara maksimal dengan mengusung semangat menjadi kawasan agronomi untuk mendukung pembangunan masa depan (Kabupaten Bantul, 2023). Tentu hal ini bukan omong kosong. Kabupaten Bantul merupakan salah satu area di Yogyakarta didominasi dengan lahan pertanian dan perkebunan. Data dari Badan Pusat Statistik Bantul (2016) menyajikan data bahwa kabupaten ini memiliki jumlah lahan subur untuk pertanian yang luas membuatnya menjadi wilayah penghasil beras di Yogyakarta. Setiap tahunnya Bantul memiliki surplus beras sebanyak 19 ribu ton. Luas lahan

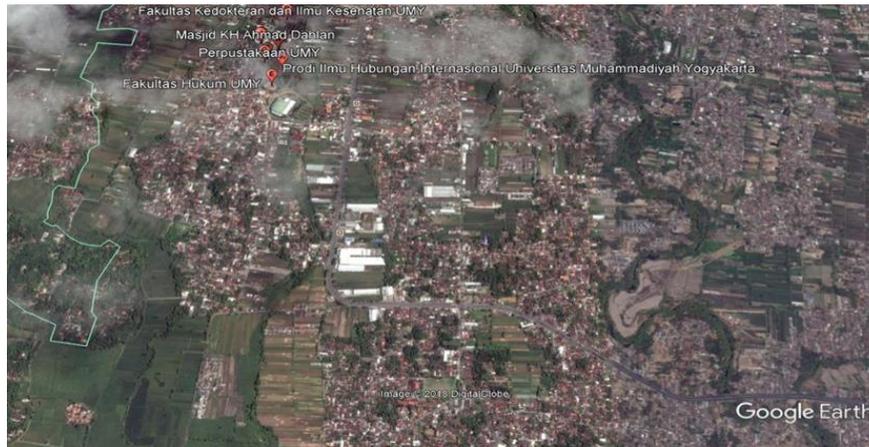
pertanian yang dimiliki oleh Bantul kurang lebih seluas 28 ribu hektar. Lahan seluas ini dapat menghasilkan berbagai macam hasil pertanian diantaranya padi, kedelai, kacang, jagung, bawang merah, dan umbi-umbian. Hasil pertanian yang melimpah ini bisa memasok kebutuhan pangan penduduk setempat setiap tahunnya.

Namun, sejak meningkatnya jumlah penduduk di Yogyakarta dengan banyaknya pendatang, membuat Bantul sebagai area pinggiran jadi primadona untuk dijadikan tempat tinggal. Hal ini akibat harga properti di jantung Kota Yogyakarta sudah melambung tinggi menyisakan area pinggiran yang tanahnya masih terjangkau. Di bagian sisi barat area subur Kabupaten Bantul berdiri kampus swasta yang mulai diminati. Beberapa tahun terakhir, lahan pertanian di area ini mulai berubah menjadi kumpulan area perumahan baik perumahan murah maupun perumahan elit serta pusat perputaran roda ekonomi seperti restoran dan kamar indekos. Bisa dipastikan bahwa perumahan ini justru ditinggali bukan oleh masyarakat setempat. Melainkan ditinggali oleh pendatang yang terlanjur betah tinggal di Yogyakarta sehingga memutuskan untuk bekerja di Yogyakarta. Ini diakibatkan biaya hidup yang dianggap murah di Yogyakarta sehingga menjadi magnet tersendiri bagi pendatang untuk tetap tinggal di Yogyakarta. Para pendatang ini yang justru lebih banyak memiliki akses dan kesempatan untuk meninggalkan rumah-rumah di perumahan ini. Bahkan beberapa tahun belakangan, Yogyakarta disasar oleh para pemilik modal dari Jakarta untuk mengembangkan bisnisnya. Berdasarkan data statistik Kabupaten Bantul (2016) sejak tahun 2000 hingga tahun 2016 ada sekitar 4.000 hektar tanah produktif diubah status penggunaannya menjadi hunian tempat tinggal.

Selain berubah menjadi perumahan, area pertanian di sekitar wilayah ini juga berubah menjadi deretan toko-toko modern yang difungsikan sebagai pemasok kebutuhan penduduk yang menempati wilayah ini. Para pemilik toko besar ini pun bukan lagi penduduk setempat melainkan para pendatang yang memiliki modal untuk menjalankan kegiatan perdagangan di sini. Toko-toko berjajar rapat dari ujung utara sampai selatan bahkan mendesak pemukiman warga setempat. Perubahan lahan tak terelakan lagi, alih fungsi lahan tidak hanya terjadi di wilayah dekat dengan kampus saja melainkan mulai masuk ke daerah selatan yang mana masih terdapat banyak lahan pertanian subur. Hingga sampailah pada wilayah Bantul Barat yang saat ini mulai meningkat pembangunan infrastrukturnya.



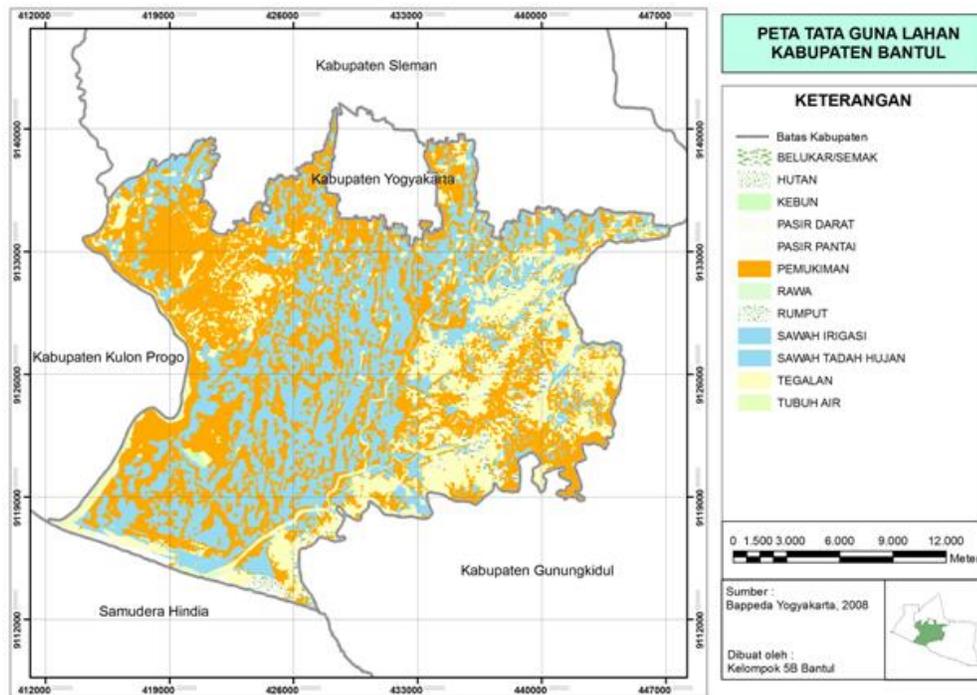
Gambar 1. Foto satelit area Bantul barat bulan Juli 2012



Gambar 2. Foto satelit area Bantul barat bulan Maret 2016

Pembangunan infrastruktur di area Bantul barat beberapa tahun terakhir ini mengalami peningkatan yang mana perbedaan signifikan tersebut dapat diamati pada foto satelit di atas. Berawal dari pembangunan kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) dilanjutkan dengan pembangunan Bantul Kota Mandiri. Pembangunan tersebut merupakan langkah realisasi rencana pembuatan Kawasan Strategis Bantul Kota Mandiri di sisi barat Bantul yang diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat area Bantul barat. Pemerintah melihat banyaknya pendatang membuka peluang yang mana bisa memberikan dampak peningkatan ekonomi bagi masyarakat setempat. Dampak peningkatan ekonomi ini merupakan salah satu cara untuk mengangkat garis kemiskinan yang ada di wilayah ini. Wilayah Bantul barat ini pada umumnya didominasi oleh masyarakat di bawah garis kemiskinan. Oleh karenanya, pemerintah daerah menggagas program untuk meningkatkan taraf hidup masyarakatnya dengan membuat Program Pembangunan Bantul Kota Mandiri.

Skema tata kota baru Bantul Kota Mandiri yang rencanakan akan di bangun di atas tanah seluas 1.300 hektar yang tidak hanya fokus pada pembangunan perumahan saja. Pemerintah Kabupaten Bantul memilih lokasi Bantul barat untuk dijadikan BKM karena memandang tanah di area ini adalah tanah yang kurang produktif. Dilihat dari gambar 3 berikut, terlihat area Bantul barat memang difokuskan untuk pemukiman (warna oranye). Maka tak heran bila pembangunan BKM menysar ke berbagai sektor yang dapat mendatangkan pemukim antara lain, pembangunan pabrik, pasar tradisional, area pertokoan, dan fasilitas pendidikan. Seiring dengan rencana tersebut, tanah-tanah di area pembangunan Bantul Kota Mandiri mulai dibeli oleh pemerintah sejak tahun 2012.



Gambar 3. Peta Tata Guna Lahan Kabupaten Bantul

Kompleks pembangunan perumahan sudah mulai digarap oleh pemerintah dengan dipercayakan kepada kontraktor-kontraktor lokal. Pembangunan perumahan ini ditujukan untuk mengurai kepadatan penduduk sekitar pusat kota Yogyakarta dan Bantul sendiri. Sasarannya adalah Pegawai Negeri Sipil, karyawan swasta, dan warga kampus yang diberi keringanan harga dan bunga kredit yang rendah. Ini dimaksudkan agar roda perekonomian tetap bergulir merata ke seluruh wilayah kabupaten.

Merujuk pada ide dasar dari konsep Harvey (2003) spatio temporal fixes adalah penyerapan surplus-surplus kapital yang tidak tersalurkan. Surplus ini dipecah dalam 3 sirkuit yaitu sirkuit primer, sekunder, dan tersier.

a. Sirkuit primer - Pembangunan Pabrik

Pengoperasian sirkuit primer ini dilakukan melalui proses produksi dan konsumsi. Pembangunan pabrik telah diawali dengan berdirinya pabrik PT. Busana Remaja Agracipta pada tahun 2002 yang merupakan pabrik dengan pemodal asal India. Pabrik ini merupakan pabrik produksi pakaian dalam yang telah memiliki pasar di Eropa. Disusul pembangunan pabrik PT. Ameeya Living Style dan PT. Sejati Plywood. Selain tiga pabrik ini, sudah disiapkan area khusus untuk pembangunan pabrik di sisi selatan.

Adanya pabrik ini telah menyerap tenaga kerja sangat banyak sekali. Kurang lebih ada 4.000 pekerja perempuan lulusan SMA yang masuk ke pabrik-pabrik tersebut. Berdasarkan wawancara dengan salah satu Dukuh di dekat area pabrik yaitu dukuh Merindu, banyak tenaga kerja yang diserap oleh pabrik tersebut. Terlebih lagi warga desa terdekat telah memiliki remaja usia produktif lulusan SMA yang banyak sekali. Pabrik tersebut didominasi oleh pekerja perempuan. Artinya, ketika dulu perempuan hanya berada di sektor rumah tangga. Pada saat sekarang ini perempuan sudah dilibatkan di luar sektor rumah tangga bahkan sektor produksi.

Bila ditelusur lebih jauh, keterlibatan perempuan dalam sektor di luar rumah tangga tentu karena adanya kesadaran emansipasi dari perempuan itu sendiri. Perempuan sudah

menempatkan posisinya sama dengan laki-laki dengan bekerja. Menurut Sacchi (2000), perempuan lebih mudah melakukan mobilitas sosial dibandingkan laki-laki. Melalui pendidikan pun perempuan lebih mudah mengalami mobilitas sosial naik. Hal ini dikuatkan oleh Waddoups dan Assane (1993) bahwa pekerja perempuan lebih mudah melakukan mobilitas naik dibandingkan laki-laki. Selain itu, posisi manajerial lebih banyak ditempati oleh perempuan. Bisa disimpulkan, bahwa posisi perempuan lebih diuntungkan dalam hal jenjang karir.

Tentunya pekerja yang bekerja di pabrik tersebut juga disokong dari penduduk usia produktif kabupaten Bantul. Berdasarkan statistik Bantul dalam Angka tahun 2015 penduduk usia produktif ada 69% dari jumlah penduduk 675.382 jiwa. Di kecamatan Pajangan sendiri penduduk usia produktif sebanyak 23.464 jiwa. Ini artinya, Bantul khususnya Kecamatan Pajangan sendiri bisa menyediakan tenaga kerja produktif yang mencukupi. Hal ini juga menunjukkan bahwa ketersediaan tenaga kerja yang murah dan melimpah siap dilibatkan dalam sektor produksi.

b. Sirkuit Sekunder - Pembangunan Infrastruktur

Sirkuit primer tidak bisa berjalan bila tidak dibarengi dengan operasi sirkuit sekunder yang mana dilakukan melalui pembangunan infrastruktur termasuk jalan raya, peningkatan alat produksi, dan peningkatan sistem komunikasi. Pembangunan infrastruktur yang telah diupayakan oleh pemerintah Kabupaten Bantul dapat bagi menjadi 4 bagian yaitu:

1) Layanan Kesehatan

Untuk pelayanan kesehatan di area Pajangan sudah menyiapkan Puskesmas yang dilengkapi dengan fasilitas UGD 24 jam. Selain itu sudah memiliki pelayanan yang cukup lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa sektor kesehatan sudah mulai dipersiapkan oleh pemerintah merespon pembangunan Bantul Kota Mandiri.

2) Perumahan

Pembangunan perumahan sudah dimulai sejak tahun 2011 dengan bekerjasama dengan PT. Perwita Karya dan PT. Rumah Cerdas. Perumahan yang sudah siap huni sampai saat ini ada 2.000 rumah. Perumahan ini merupakan program rumah murah yang dicanangkan oleh pemerintah kabupaten Bantul. Rumah ini dipersiapkan untuk menampung pegawai negeri yang belum memiliki rumah. Selain dipersiapkan untuk menampung pegawai negeri, rumah ini juga dipersiapkan untuk pegawai manajerial pabrik sekitar.

3) Jalan Raya

Pembangunan infrastruktur sektor transportasi telah direalisasikan oleh pemerintah kabupaten Bantul. Pemerintah sendiri telah merespon dengan pembangunan jalan kolektor primer kabupaten dan jalan lokal primer di area pembangunan Bantul Kota Mandiri tersebut. Jalan-jalan beraspal halus mulai dibangun di area ini. Jalan ini digunakan untuk memudahkan transportasi baik dari provinsi maupun dari kabupaten. Sehingga, arus transportasi mudah untuk mengirim hasil produksi pabrik tersebut.

4) Telekomunikasi

Infrastruktur selanjutnya yang sudah dirintis pembangunannya di area Bantul Kota Mandiri ini adalah adanya pembangunan tower sejak tahun 2011. Hal ini ditandai dengan adanya pengagasan raperda tentang Base Transceiver Station di area Bantul. Perusahaan telekomunikasi mulai melirik wilayah barat kabupaten Bantul untuk menanamkan tower-tower komunikasi. Saat ini sudah ada Base Transceiver Station di Beji Kulon.

c. Sirkuit Tersier - Pembangunan Kampus Pendidikan

Sementara pengoperasian sirkuit tersier dimaksudkan untuk menjaga keberlangsungan

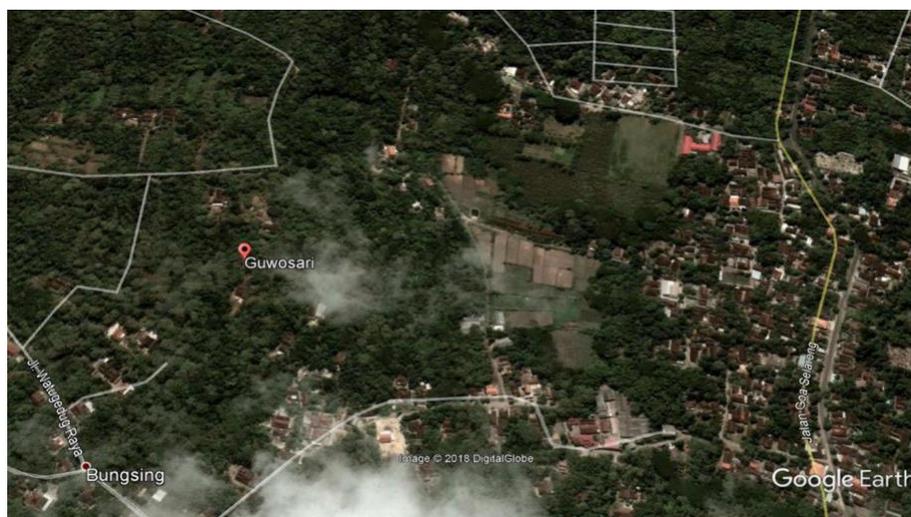
modal tetap berjalan melalui investasi jangka panjang yang dapat berupa pendidikan. Desa Merindu merupakan bagian dari area BKM yang menjadi sentra pengoperasian sirkuit tersier ini. Tahun 2024 nanti akan segera dimulai pembangunan kampus pendidikan yang tentu menyerap ribuan pemukim akan mengerumuni wilayah BKM. Kampus akan didirikan di atas lahan seluas 70 hektar. Tanah ini merupakan tanah milik warga Desa Merindu.

Lokasi Merindu memang dipilih oleh pemerintah kabupaten untuk meningkatkan pendidikan di wilayah tersebut. Melihat data statistik daerah kecamatan Pajangan tahun 2011 dan 2015, sarana pendidikan di area tersebut belum banyak. Sementara penduduk dengan usia sekolah sudah sangat banyak. Pembangunan ini diharapkan dapat menyerap penduduk sekitar untuk dapat melanjutkan pendidikannya sampai ke jenjang perguruan tinggi. Sekaligus sebagai ladang pekerjaan warga tempatan yang memiliki kualifikasi.

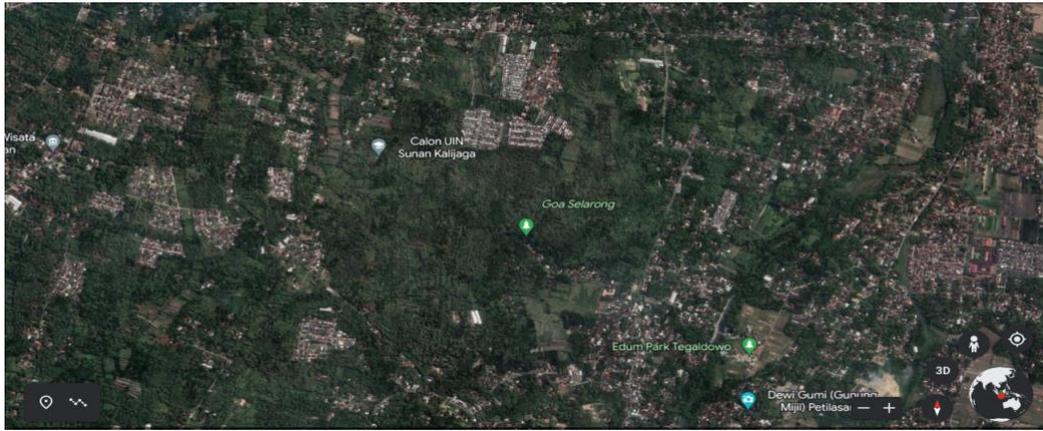
Seperti yang disampaikan Harvey (2003) bahwa investasi jangka panjang kapitalisme adalah pendidikan. Melalui pendidikan, calon pekerja akan mendapatkan bekal dan keterampilan yang lebih baik. Juga disampaikan Payne (1989) bahwa sekolah merupakan salah satu cara mobilitas kelas ekonomi. Keterampilan yang diperoleh nantinya dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk mendukung aktivitas produksinya. Semakin banyak dan mumpuni keterampilan yang dimiliki, tentunya akan meningkatkan produksi barang. Hal ini tentu sudah dipertimbangkan oleh pemerintah Kabupaten Bantul dengan mendirikan kampus perguruan tinggi di area yang diharapkan akan menjadi kota satelit baru.

3.2. Pajangan Ketiban Sampur

Pada akhir tahun 2016, masyarakat wilayah Pajangan digemparkan dengan rencana pembangunan kampus besar. Rencana pembangunan kompleks UIN Sunan Kalijaga merupakan realisasi dari rencana pemerintah Bantul untuk mewujudkan Bantul Kota Mandiri yang sudah dirintis sejak tahun 2002 dan dikukuhkan tahun 2011. Di awal perintisannya, proyek pembangunan BKM ini sempat mengalami kemacetan karena tidak mendapatkan respon positif dari pasar. Tetapi kini proses untuk menuju realisasi BKM telah digenjut. Di dalam peta Bantul Kota Mandiri sudah terlihat lokasi pembangunan universitas berada sebagaimana di dusun Merindu. Universitas ini diperkirakan akan menampung mahasiswa sejumlah kurang lebih 10.000 mahasiswa.



Gambar 4. Fokus area BKM foto satelit Mei 2017 ketinggian mata 853 m



Gambar 5. Fokus area BKM foto satelit April 2023 ketinggian mata 900 m

Pembangunan Bantul Kota Mandiri tentunya tidak hanya berdampak pada penerimaan kapital besar-besaran saja. Namun, dengan adanya pembangunan kampus beserta embel-embel penyertainya yaitu kompleks perumahan dan pusat perekonomian akan mengubah mata pencaharian dan pola konsumsi penduduk setempat. Sebelum adanya pembangunan perumahan dan pabrik di Bantul, penduduk di wilayah ini menggantungkan hidupnya pada lahan pertanian dan perkebunan serta peternakan. Mereka menanam singkong, cabai, dan tanaman keras di lahan pekarangan maupun perkebunan mereka. Hasil dari sinilah yang mereka gunakan untuk hidup sehari-hari. Meskipun juga, mereka memiliki pekerjaan sampingan sebagai buruh tani atau buruh bangunan dan beberapa sebagai karyawan swasta dan guru.

Memang benar, dengan adanya industri kecil dan besar telah membuka lapangan pekerjaan di area Bantul. Banyak remaja usia produktif terserap ke dalam pabrik ini. Melihat data statistik Bantul penduduk usia produktif di Bantul ada 71%. Di kecamatan Pajangan sendiri penduduk usia produktif sebanyak 23.464 jiwa. Ini artinya, Bantul khususnya Kecamatan Pajangan sendiri bisa menyediakan tenaga kerja produktif yang mencukupi. Banyak tenaga kerja yang diserap oleh dua pabrik besar di wilayah ini. Semenjak dibangunnya PT. Busana Remaja Agracipta dan disusul PT. Ameeya Living Style membuat banyaknya tenaga kerja muda terserap ke pabrik. Bahkan, dua pabrik ini bekerjasama dengan sekolah-sekolah dengan membuka kesempatan bagi siswa SMK untuk magang dan digaji selama waktu magang. Ini juga yang menjadi latar belakang mereka memilih langsung bekerja di pabrik setelah lulus sekolah dibandingkan dengan menggarap lahan pertanian mereka.

Penghasilan bulanan dari bekerja di pabrik untuk level awal tiap bulannya sekitar 1,5 juta rupiah ditambah dengan tunjangan kesehatan dan tunjangan lembur. Sementara menjadi petani, hasil baru bisa dipetik tiga bulan sekali. Fakta yang masih menghantui, jumlah penduduk di Bantul yang masuk kategori miskin didominasi oleh petani (Kabupaten Bantul, 2007). Meski demikian, pertanian Bantul sempat menjadi andalan utama dari daerah ini. Tahun 2006 Gross National Product pertanian mencapai nilai 1.228.440 juta rupiah dibandingkan dengan sektor industri. Namun, sepuluh tahun kemudian kondisi berbalik. Gross National Product sektor industri naik tiga kali lipat dari 1.114.022 di tahun 2006 menjadi 3.175.265 juta rupiah di tahun 2016. Sejak tahun 2012 hingga tahun 2016 Bantul memiliki tambahan pemasukan dari sektor *real estate* sebesar 870.666 juta rupiah dan terus naik mencapai 2.664.981 juta rupiah tahun 2016.

Didirikannya pabrik di beberapa wilayah ini telah mampu menyerap tenaga kerja usia produktif. Mereka dengan sukarela masuk menjadi buruh pabrik dan meninggalkan estafet pengurusan lahan pertanian orang tua mereka. Hanya tinggal generasi tua saja yang masih setia menggarap lahan pertanian dan perkebunan, sisanya bekerja menjadi buruh pabrik dan karyawan. Padahal jumlah penduduk generasi tua di wilayah ini hanya 17% dari jumlah populasi yang ada. Perubahan struktur umur petani ini akan memberikan dampak perubahan lahan besar-besaran bagi wilayah ini. Di wilayah ini, hanya petani dalam kelompok umur diatas 50 tahun saja yang menggarap tanahnya. Sementara usia produktif dan merupakan penduduk angkatan kerja di wilayah ini ada 70%. Dari jumlah tersebut, penduduk yang bekerja di sektor pertanian hanya 15%, sementara jumlah terbesar 50% dari populasi tersebut memilih untuk bekerja di sektor industri, jasa, dan perdagangan. Jumlah ini akan mempengaruhi generasi muda untuk lebih mudah melepaskan tanah produktifnya dan dikonversi menjadi tanah non pertanian dan perkebunan. Perubahan struktur umur ini mempengaruhi pula minat generasi muda untuk mengolah sendiri tanah produktifnya.

3.3. Desa Merindu jadi Tuan Rumah

Pembangunan kampus UINSuka di area Selarong mengambil lahan Merindu seluas kurang lebih 35 hektar. Ketika kabar tersebut dihembuskan, kondisi sosial masyarakat Merindu mulai bergejolak. Lingkungan yang tadinya *ayem tentrem*, sedikit menggeliat semenjak adanya berita pembebasan lahan. Sebagian orang menyambut kabar tersebut dengan riang gembira, namun sebagian yang lain justru menghadapi kegelisahan. Mereka yang gelisah adalah yang kebanyakan warga berusia senja yang sudah lama menetap dan tinggal di sana. Mereka pun mulai kasak kusuk kebingungan. Bahkan ada yang sampai sakit-sakitan setelah mendengar kabar akan terjadi penggusuran besar-besaran di sana. Bukan hal yang aneh bila mereka merasa gelisah. Sebab, tanah kelahiran dan rumah yang sudah mereka tinggali berpuluh tahun harus mereka tinggalkan untuk mencari tempat yang baru akibat rencana pembangunan tersebut. Padahal, tanah bagi masyarakat Jawa merupakan warisan leluhur yang keberadaannya harus dijaga.

Sebagian besar pemilik lahan yang dimiliki oleh warga paruh baya tidak diikutsertakan dalam koordinasi dengan pihak UIN Sunan Kalijaga. Pemerintah setempat yang telah melakukan rembuk dan diskusi dengan pihak kampus. Bahkan para pemilik lahan ini hanya datang tiga sampai 4 kali ke balai desa untuk mendapatkan pengarahan tentang ganti rugi tanah mereka. Mereka sama sekali tidak dilibatkan dalam proses negosiasi. Kedatangan mereka yang keempat kalinya itupun adalah kedatangan untuk menandatangani perjanjian ganti rugi.

Sesungguhnya, uang ganti rugi yang diberikan oleh pihak Universitas Negeri Islam Yogyakarta melebihi harga pasaran tanah pada waktu itu. Harga tanah sebelum datangnya rencana pembangunan ini antara Rp 45.000—Rp 60.000 per meter. Sementara ketika datangnya rencana pembangunan tersebut tanah ganti rugi dihargai dua kali lipatnya per meter tergantung lokasi tanah. Hal tersebut dilakukan atas permintaan warga agar uang ganti rugi dapat digunakan untuk membeli lahan yang baru. Meski demikian, tidaklah lantas membuat warga Merindu mudah untuk melepaskan tanah kelahirannya.

Ketergantungan masyarakat Jawa pada tanah pertanian merupakan bentukan yang dikukuhkan pada masa kolonial. Pada masa itu tanah pertanian di Jawa dipusatkan menjadi tanah pertanian yang menghasilkan padi tidak hanya untuk sektor domestik saja tetapi juga ekspor. Geertz sendiri mengakui bahwa tanah-tanah di Jawa merupakan tanah yang subur. Geertz menyatakan bahwa masyarakat Jawa lebih cenderung membagikan tanah dan hartanya secara hampir merata. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan keseimbangan agama, politik,

sosial, ekonomi dengan sesamanya. Tidak demikian bagi masyarakat Merindu, tanah memang tetap dijaga keberadaannya agar dapat terjadi keseimbangan. Namun, tanah dibagikan kepada keturunan mereka agar dapat diolah dan memberikan tambahan penghasilan bagi generasi selanjutnya. Bagi masyarakat Merindu, tanah yang mereka miliki digunakan untuk bercocok tanam agar dapat menghasilkan bahan pangan yang dapat dikonsumsi dan menambah sedikit pemasukan mereka.

Tanah kebun tersebut ditanami pohon jati, jagung, singkong, sayur-sayuran, bahkan padi. Hasil panen dari kebun tersebut dijual di pasar untuk mencukupi kebutuhan harian mereka. Menurut salah satu informan, hasil dari pertanian di kebun tersebut hanya cukup untuk makan sehari-harinya. Mereka tidak memiliki uang berlebih yang dapat digunakan untuk tabungan. Bahkan, hasilnya masih kurang sehingga masyarakat setempat harus mencari pekerjaan lain untuk mencukupi kebutuhannya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka benar-benar menggantungkan hidupnya pada tanah. Cukup banyak warga desa Merindu yang melepaskan lahannya baik terpaksa maupun sukarela untuk realisasi BKM. Warga setempat memperoleh uang ganti rugi atas lahannya di kisaran ratusan juta hingga miliaran rupiah. Jumlah ini tentu saja sangat fantastis bagi mereka yang biasa mendapatkan upah mingguan tidak lebih dari 500 ribu rupiah.

3.4. Dari Buruh, Gaduh Sapi, hingga Milyader

Pajangan, lokasi situs Goa Selarong ini memiliki luas wilayah 33,25 km² dan ditinggali 35.035 jiwa. Wilayah ini didominasi dengan penduduk usia produktif sebanyak 23.464 jiwa dengan pendidikan tingkat SMA. Desa Merindu mengambil porsi yang cukup besar jumlah penduduk usia produktifnya. Meskipun masyarakat Merindu memiliki lahan pertanian, tetapi lahan pertanian tersebut hanya bisa ditanami tanaman tertentu. Oleh karena itu, mayoritas masyarakat Merindu memiliki pekerjaan lain misalnya sebagai buruh, baik buruh tani, buruh bangunan atau buruh di rumah kerajinan. Selain mendapat penghasilan dari pertanian dan buruh, masyarakat Merindu memiliki penghasilan lain yaitu dari beternak ayam, kambing atau sapi. Bagi mereka ternak tidak dapat dipanen setiap saat, maka masyarakatnya menggunakan ternak sebagai tabungan. Hasil penjualan ternak diakumulasi untuk digunakan memperoleh modal produksi atau pemenuhan kebutuhan lain.

Saat uang ganti rugi tanah sudah mereka terima, tentunya ada beragam cara dari masyarakat mengelola uang tersebut. Ada tiga kategori yang penulis dapat klasifikasikan terkait strategi pengelolaan uang yang tidak sedikit jumlahnya ini. Hal ini berkait kelindan dengan efek yang ditimbulkan dari pengambilan keputusan tiap-tiap kategori.

a. Tanah harus diganti tanah

Mak Nah adalah salah satu penerima ganti rugi UIN Sunan Kalijaga karena tanahnya masuk dalam peta skema pembangunan UINSuka. Mak Nah berumur kurang lebih hampir 50an tahun, seorang buruh tani dan pembuat arang. Ia mempunyai 3 orang anak, 1 dari suaminya yang terdahulu dan 2 dari suaminya yang sekarang. Ketiga anaknya tersebut sudah menikah dan memiliki anak pula. Mak Nah berhasil menyekolahkan ketiga anaknya itu sampai tamat SMK meski ia dan suaminya hanya tamatan SD. Sejak awal ia menikah Mak Nah memelihara ternak untuk tambahan penghasilan. Ternak yang ia pelihara kambing dan sapi. Sapi yang dipelihara adalah sapi *gaduh* dari kampung tetangga. Berawal dari *gaduh* sapi mak Nah dan suaminya bisa membeli sapi sendiri. Sapi yang ia pelihara digunakannya untuk membangun rumah dan menyekolahkan anaknya.

Meskipun ia memiliki ladang yang biasa ditanami palawija dan padi *gogo*, dirinya juga

menjalani profesi sebagai buruh tani. Hal ini untuk menambal kebutuhan saat ladang yang dimilikinya tidak menghasilkan. Sepulang dari menggarap sawah orang, ia menyibukkan diri membuat arang bersama suaminya. Hasil dari buruh tani dan membuat arang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan tambahan uang belanja untuk anak-anaknya. Saat ia harus merelakan tanahnya seluas 2700 m², satu hal yang ada di benaknya adalah membeli tanah baru. *"Aku tidak sempat kepikiran untuk merenovasi rumah atau membuat rumah yang baru. Pokoknya, dari tanah kembali ke tanah. Namanya juga tanah warisan orang tua, harus dengan bijak kita mengelolanya"* (Mak Nah, wawancara tanggal 01/05/2019). Maka, uang ganti rugi yang diterimanya segera dipakai untuk membeli tanah persawahan di 3 area yang berbeda. Tanah-tanah tersebut sudah diwariskan pada ketiga anaknya. *"Aku sudah tidak pegang sertifikat, Cuma rumah yang tak tempati ini. Tanah itu semua sudah milik anak-anak. Aku dan suami Cuma bisa memberi itu saja. Kalaupun mobil pick-up dan sepeda motor memang sengaja dibeli untuk memudahkan mengangkut hasil panen. Jadi Ketika panen tiba, sudah tidak lagi pinjam kendaraan tetangga"* (Mak Nah, wawancara 01/05/2019).

Selain mak Nah, Yu Nem juga salah satu penerima ganti rugi. Yu Nem memang sudah punya tanah sendiri yang digarapnya bersama suami, tetapi ia juga bekerja menjadi petani ladang bersama dengan suaminya untuk menambal kebutuhan hidup. Ia mempunyai dua orang anak yang kesemuanya sudah menikah. Dari hasil pertanian itu ia gunakan untuk membangun rumah meski baru bisa membangun rumah semi permanen. Semakin banyaknya kebutuhan, ia bersama suaminya mulai memelihara kambing dan sapi dengan cara *gaduh*. Ia *gaduh* sapi dari warga dusun tetangga sekitar tahun 80an. Hasil *gaduh* sapi tersebut digunakan oleh Yu Nem untuk menyekolahkan kedua anaknya sampai tamat SMA.

Saat mengetahui bahwa tanahnya masuk dalam gambar pembangunan kampus baru, Yu Nem dan suaminya sepakat akan menggunakan uang ganti rugi untuk membeli tanah. *"Tanah saya yang ada di gambar seluas 2700m² mbak, tapi kami sudah sepakat mau beli tanah dari uang tersebut. Pokoknya semua harus kembali ke dalam wujud tanah. Itu untuk tinggalan anak cucu nanti"* (Yu Nem, wawancara tanggal 06/05/2019). Uang ganti rugi digunakan untuk membeli tanah persawahan di dua area tak jauh dari desa tempat tinggalnya. Kesemua sertifikat tanah dan sedikit uang sisa sudah diberikan kepada kedua anaknya. *"Uang (sisa) itu dibelikan mobil pick up dan motor karena dipakai untuk antar pakan dan ambil padi saat panen"* (Wawancara Yu Nem, 06/05/ 2019).

Kang Sarno adalah salah satu pengrajin di desa Merindu. Dulu ketika masih bujang sekitar tahun 1989 ia menjadi buruh bangunan. Setahun setelah menjadi buruh bangunan, ia ikut menjadi pekerja di rumah kerajinan milik Pak Jumino. Selain menjadi pekerja kerajinan, ia juga memelihara ternak kambing dan *gaduh* sapi. Sapi tersebut ia dapatkan dari *blantik* sapi di dusun tetangga dan orang tuanya. Dari hasil *gaduh* sapi ini digunakannya untuk biaya hidup dan modal awal membuka usaha kerajinan pada tahun 1991. Selama menjadi pengrajin pun ia juga memelihara sapi hasil *gaduh* sebelumnya. Hasilnya ia gunakan untuk menyekolahkan anaknya sampai jenjang strata 1. Kini, ia jadi *blantik* yang cukup dikenal dan memiliki kandang di beberapa tempat. Tanah Kang Sarno juga menjadi bagian dari peta kampus baru. Memang tidak seluas milik Yu Nem dan Mak Nah, tetapi tanah warisan orang tuanya tersebut masih terhitung luas. Ia menyadari bahwa keberadaan tanah sangat penting baginya, kemana lagi ia akan membuat kandang sapi bila tidak tersedia lahan yang cukup. Maka, uang ganti rugi yang diperolehnya, ia gunakan untuk membeli tanah dan membuat rumah yang baru karena rumah yang ia tempati saat ini juga termasuk dalam rancangan pembangunan kampus baru.

b. Tanah untuk rumah dan konsumsi

Umumnya, warga masyarakat desa Merindu menggunakan uang ganti ruginya ini untuk renovasi rumah atau membuat rumah yang baru. Hal ini karena rumah asli mereka merupakan bagian dari area kampus sehingga mau tidak mau membuat rumah baru. Tetapi, tidak sedikit dari warganya yang justru masih punya rumah layak huni tetapi menggunakan uang ganti rugi tersebut untuk membuat rumah baru dan membeli barang konsumtif. Di suatu pertemuan, sekelompok ibu-ibu sedang mengomentari beberapa tetangganya yang sedang membuat rumah baru. Mereka tidak lagi heran bila di kampungnya lalu lalang kendaraan mengantar material. Pernah suatu kali, hampir seharian mobil pick up membawa bermacam-macam jenis bahan bangunan seperti semen, pasir, keramik mondar-mandir di jalan utama kampung. Pemandangan yang umum pula bila di halaman belakang atau teras rumah mudah dijumpai besi berjajar, atau tumpukan semen dan keramik, dan juga batu bata merah menghiasi rumah-rumah desa Merindu.

Bu Bas mengutarakan alasannya membuat rumah lagi meski ia sudah memiliki rumah yang masih layak huni. *“Anu mbak, saya itu pengennya sama dengan para tetangga yang rumahnya gedong, bagus-bagus. Makanya, uangnya sebagian saya pakai untuk buat rumah. Ini nanti juga ditempati anak saya yang sebentar lagi nikah, jadi sekalian saja”* (wawancara tanggal 01/07/2019). Bu Sati menceritakan hal senada, *“Anak saya itu 3 mbak sudah perjaka semua, jadi ya saya harus siap-siap untuk ngasih modal rumah buat mereka setelah menikah nanti. Apalagi yang bisa dikasih orang tuanya yang nggak punya apa-apa ini selain rumah.”* (wawancara 05/07/2019).

Selain untuk membuat rumah, beberapa informan dengan gamblang menyatakan bahwa uang ganti rugi tersebut digunakannya untuk menuruti kemauan anak-anaknya. Mak Yati menceritakan pengalamannya dengan menggebu *“Lha mau gimana mbak, anak saya itu nggak mau sekolah kalau nggak dibeliin motor baru. Dia malu pakai motor tua bekas ayahnya.”* (wawancara tanggal 05/07/2019). Pengalaman tersebut tidak hanya dialami oleh Mak Yati saja, beberapa informan lain yang juga memiliki anak usia sekolah (SMP-SMA) menyatakan hal senada. Ada pula celoteh yang dilontarkan beberapa ibu-ibu dalam perkumpulan PKK, *“Ya mumpung punya uang to, kapan lagi bisa beli grobak (mobil) kalau nggak gini”* (observasi tanggal 12/07/2019).

Kang Kirno yang juga menggunakan uang hasil ganti rugi untuk membuat rumah dan persiapan pernikahan anaknya pun mengutarakan hal senada. Menurutnya, uang yang diterima hanyalah sedikit sehingga hanya bisa digunakan untuk membuat rumah anaknya yang akan menikah beberapa bulan lagi. Ia juga menyatakan tidak membeli tanah lagi karena tidak akan ada yang menggarapnya. Dua anak lelakinya tidak mau bekerja jadi petani, mereka memilih menjadi karyawan di salah satu kampus di Yogyakarta. *“Uangnya sudah dipakai bikin rumah yang di sana itu mbak. Kalau mau beli tanah, nggak cukup siapa yang mau nggarap saya sudah tua dan sudah ada pekerjaan. Istri dan orang tua sibuk jualan di pasar”* (wawancara tanggal 15/07/2019).

Keengganan para generasi muda desa Merindu tidak hanya diungkapkan oleh Kang Kirno. Hampir seluruh informan memberikan jawaban senada kecuali anak Mak Nah yang memang ketiganya berprofesi sebagai petani. Anak Yu Nem, Kang Sarno, Mak Yati, Bu Bas dan Bu Sati tidak ada yang mau jadi petani. Mereka memilih melanjutkan sekolah tidak untuk meneruskan pekerjaan orang tuanya. Bahkan orang tuanya sendiri yang melarang para generasi muda ini untuk menjadi petani. *“Lhayo ngapain to mbak jadi petani. Panas-panas di sawah, belum lagi cuacanya. Mbokya mending kerja di ruangan berAC dapat gaji”* seloroh Bu Bas (wawancara tanggal 19/07/2019). Cita-cita mereka menjadikan anaknya pegawai atau karyawan baik di

lembaga pemerintahan maupun swasta. Menurut Bu Bas, hal ini dikarenakan para anak muda lebih memilih punya pemasukan bulanan yang pasti. Daripada harus menggarap tanah pertanian yang hasilnya tidak menentu ditambah semakin sulitnya benih dan pupuk diperoleh.

c. Habis gelap terbitlah hutang

Berbeda dengan Mak Nah, Yu Nem dan Kang Sarno yang menggunakan uang dari hasil ganti rugi tanah mereka untuk membeli tanah garapan baru. Kang Boni salah satu dari beberapa orang yang justru harus mencicil hutang setelah uang ganti rugi diterimanya. Rumah dan tanah pekarangannya masuk dalam area pembangunan kampus terpadu UIN Sunan Kalijaga. Meskipun tidak sebanyak yang diterima oleh Kang Sarno tetapi ia termasuk warga desa Merindu yang mendapatkan uang ganti rugi. Kang Boni serasa mendapatkan tumpukan uang yang bisa digunakan sesuka hatinya. *"Seminggu setelah dapat uang, dia langsung beli mobil baru ke dealer. Dibawanya mobil itu keliling kampung, kadang dipinjamkannya pada teman-temannya"* (Yu Sati, wawancara tanggal 18/05/2019). Kang Boni terkenal royal pada teman-temannya, ia orang yang kerap kali nongkrong berkumpul sambil bercengkerama. Jadi tak heran bila mobil baru yang dibelinya dipinjam para temannya. *"Boni nggak pernah mikir kehidupan besok, uangnya habis untuk foya-foya. Sudah tahu tak punya rumah, bukannya beli tanah malah nambah beli kendaraan"* (Yu Nem, wawancara tanggal 29/06/2019). Belum ada tiga bulan berselang sejak mendapat uang ganti rugi, kabar Kang Boni ngontrak rumah dan dikejar rentenir beredar di desa Merindu. Semua hartanya sudah habis ludes, bahkan untuk makan ia harus *ngebon* dulu di warung tetangga.

Kang Boni tidak sendiri, Mak Dali juga mengalami hal serupa. Ia menerima uang ganti rugi senilai 2 milyar rupiah. Awalnya, uang tersebut digunakannya untuk modal usaha warung miliknya. Ia juga membuka warung untuk dua anak perempuannya sekaligus membuatkan rumah untuk keduanya. Tak lama berselang, mobil pick up baru bertengger di garasi rumahnya disusul *city car* berwarna silver terparkir di halaman depan rumah. Warung yang diceritakannya ditambahi modal sehingga bisa lebih besar, ukurannya masih tetap sama. *"Warungnya segitu-segitu aja, nggak ada yang ditambahi. Malahan sekarang pelanggannya berkurang"* (Mak Nem, wawancara tanggal 21/06/2019). Hal senada dituturkan pula oleh Bu Bardi ketua kelompok pengajian *"Katanya dia punya banyak uang, tetapi tiap kali pertemuan pengajian seminggu sekali, ia selalu pinjam uang. Berapa saja uang yang terkumpul di pertemuan, mau dipinjamnya semua. Tetapi tidak pernah saya kasih, kesian anggota yang lainnya yang juga perlu uang"* (wawancara tanggal 18/07/2019). Mbok Lah memberikan pandangannya *"Dia itu uangnya dimana-mana, kumpulan PKK, Dasawisma, pengajian rutin, warung pojokan itu dimana aja. Mbokyao daripada buat beli mobil, mending buat yang lain to. Memang dasarnya dia itu mentingin gengsi, suka di'wah' makanya begitu"* (wawancara tanggal 17/06/2019). Fenomena ini tidak sulit ditemukan di kehidupan desa Merindu sebab telah menjadi cerita keseharian warganya.

Mendapatkan uang secara tiba-tiba bukanlah hal yang mudah, terlebih bila uang tersebut bukan uang yang jumlahnya kecil. Bagi para petani yang menggantungkan hidupnya pada hasil pertanian, pilihan untuk membeli tanah kembali saat uang ganti rugi diterima merupakan prioritas utama. Mereka menjatuhkan pilihan ini bukan semata karena untuk pemenuhan kehidupannya, tetapi justru sebuah proyeksi jangka panjang saat mereka harus merelakan tanah yang telah memberikan penghasilan selama hidupnya. Hasil dari ganti rugi tanah ini tidak lantas digunakan untuk berfoya-foya melainkan dibelikan lagi tanah produksi agar dapat digunakan untuk ditanami tanaman pangan. Ketiga informan menyatakan bahwa tanah adalah

aset masa depan yang dapat diberikan kepada anak cucu mereka. Mereka memproyeksikan pekerjaan dan warisan yang akan ditinggalkan pada generasi setelahnya tidak jauh dari tanah.

Bila menggunakan konsep Marx, keberadaan tanah merupakan modal produksi yang menempatkan sebagian masyarakat Merindu tidak lagi pada kelas pekerja melainkan kelas pemilik alat produksi. Masyarakat Merindu yang menggantungkan hidup sepenuhnya pada tanah sangat sadar bahwa tanah merupakan modal yang sangat diperlukan untuk mempertahankan hidup mereka. Maka tak heran bila mereka menggunakan uangnya untuk membeli lahan garapan baru. Tanah yang mereka miliki hasil dari uang ganti rugi justru lebih luas dan lebih subur dibandingkan dengan tanah yang mereka miliki sebelumnya. Hal ini menjadikan panen yang dihasilkan menjadi pemasukan yang tidak lagi hanya sekedar mencukupi kebutuhan sehari-hari. Keputusan mereka untuk membeli tanah lagi merupakan bukti bahwa mereka tidak bisa jauh dari tanah. Tanah juga dipandang sebagai investasi jangka panjang untuk menjadi aset masa depan. Tidak hanya cukup untuk masa depan anak tetapi rencana mereka ke depan sudah jauh sampai pada investasi anak cucu keturunan mereka.

Selain digunakan untuk membeli tanah, uang ganti rugi juga digunakan untuk membeli *pick-up* yang digunakan untuk mengangkut *arang* ke pabrik roti. Bukan hanya modal produksi berupa tanah saja yang bertambah, tetapi alat transportasi yang juga merupakan modal produksi bisa dimiliki oleh mereka. Tidak lagi harus menaiki sepeda mengantarkan hasil *areng* yang tentunya akan memakan waktu lebih lama. Tetapi sudah bisa menggunakan *pick-up* sehingga waktu tempuh lebih pendek dan jumlah yang dapat diangkut lebih banyak. Hal ini menunjukkan bahwa adanya ganti rugi telah menambah alat produksi masyarakat Merindu. Justru datangnya rencana pembangunan kampus menjadi kekuatan makro di luar masyarakat yang mengakibatkan bertambahnya alat produksi masyarakat Merindu.

Sayangnya, tidak semua masyarakat desa Merindu memiliki perspektif yang sama, sebagian besar masyarakatnya melihat uang yang diterima ini sebagai media penyalur hasrat konsumsi. Harvey berpendapat bahwa neoliberalisme “*confers rights and freedoms on there whose income, leisure, and security need no enhancing*” (2005:38). Tawaran kebebasan dan hak menggunakan kekayaan ini yang dilihat oleh sebagian masyarakat Merindu. Keberadaan kampus baru ini seolah membawa hawa segar bagi generasi muda kampung Merindu. Tumpukan uang yang datang pada keluarga mereka seolah sebuah kondisi ajaib yang entah akan kembali berulang atau tidak. Uang ini dilihat sebagai pengaman kehidupan bagi para masyarakat Merindu.

Comaroff dan Comaroff berpendapat bahwa konsumsi menjadi penggerak utama dalam kehidupan milenial, “*it is the factor, the principle, held to determine definitions of value, the construction of identities, and even the shape of the global ecumene*” (2000:294) yang mana memunculkan praktek *occult economy*. Dimana para pelakunya menganggap bahwa aspek material menjadi modal dalam meraih kemapanan dan produksi nilai. Inilah yang terjadi di Merindu, kondisi Ajaib yang tiba-tiba terjadi dan memberikan modal amat besar bagi mereka. Modal ini dilihat oleh sebagian penduduk dusun Merindu dan generasi mudanya untuk membelanjakan uang yang telah diterima. Benar, bisa saja ini sebuah ilusi yang dengan sengaja diberikan oleh negara agar masyarakatnya turut berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi yang menguntungkan negara.

Bagi generasi muda Merindu, bisa saja perolehan uang ganti rugi yang diterima oleh orang tuanya dipandang sebagai *exit strategy* untuk meningkatkan status sosial mereka. Mereka tidak memerlukan modal produksi berupa tanah karena proyeksi ke depan bukanlah menggarap tanahnya kembali. Akan tetapi, mereka melihat uang bisa mengkatrol status sosial sebagai konstruksi identitas yang dianggap sebagai modal bagi mereka. Mereka tidak tertarik lagi untuk

menjadi petani dan pemilik tanah karena petani dianggap kelas bawah. Di era mudahnya akses informasi melalui media memberikan ruang pada mereka untuk melihat dan membandingkan diri dengan orang-orang di sekitarnya. Media ini juga memberikan kesempatan untuk memupuk rasa ingin membeli barang-barang konsumtif. Ilusi bahwa generasi muda nimbrung pada kelas social tertentu karena kepemilikan barang yang dianggap memiliki nilai menjadikan mereka merasa aman.

Ujungnya, mereka menjadi generasi tanpa tanah yang siap untuk masuk dalam gelombang pekerja. Meski menjadi buruh, para keturunan petani ini justru lebih memilih untuk menjadi bagian darinya. Selain hama tanaman yang menjadi momok, gagal panen yang diakibatkan cuaca tidak menentu menjadi faktor lain. Mereka juga harus bekerja keras mengolah tanah pertaniannya, memberi pupuk, mencangkul, menanam benih. Belum lagi kalau dilanda gagal panen. Mereka tidak dapat menikmati hasil jerih payah mereka. Justru mereka akan panen membayar hutang untuk menutup pinjaman persiapan pengolahan lahan pertanian. Hasil kebun lain yang bisa memberi penghasilan besar berupa panen kayu keras seperti jati dan mahoni baru bisa didapatkan hasilnya setelah beberapa tahun. Oleh sebab itu, mereka yang berada dalam usia produktif terutama remaja memilih untuk keluar dari belenggu itu. Sebagai pekerja, gaji diperoleh tiap bulan, konsumsi bulananpun lancar.

Bila mengikuti teori yang diusung oleh Harvey yaitu spatio temporal fix yang mana penjarahan yang dilakukan oleh kepanjangan tangan negara telah memberikan ruang bagi kapitalis untuk memperoleh tenaga kerja murah dan meningkatkan konsumsi masyarakatnya. Para keluarga petani ini tanpa sadar harus menyerahkan modal produksinya yaitu tanah sekaligus generasi penerus untuk bisa mempertahankan kepemilikan modal tersebut. Kondisi masyarakat area Bantul barat yang rendah konsumsinya dipaksa untuk turut serta dalam roda kapitalisme. Mereka disodori modal untuk bisa mengkonsumsi barang atau hal yang dahulunya hanya ada dalam angan.

Selain itu, program yang ditawarkan oleh negara untuk Bantul Barat harus dilihat juga sisi lainnya. Sebagaimana praktek neoliberalisme dari kaca mata Foucauldian yang mana merupakan mekanisme dari negara yang sengaja dibuat dalam hal ini untuk menundukkan warganya sekaligus untuk membentuk warga negara yang patuh (Ferguson, 2009). Patuh untuk senantiasa memberikan profit bagi negara baik berupa aktivitas ekonomi maupun membayar pajak sekaligus menyodorkan tenaga kerja yang dimiliki. Di dalam studi yang dilakukan oleh Ferguson (2009) kepemilikan uang memberikan ilusi akan kepemilikan kuasa. Dimana mereka memegang kendali penuh atas keinginannya untuk membelanjakan uang yang telah mereka miliki. Di sinilah ilusi dimulai, para muda Merindu merasa punya kuasa atas uang yang dimiliki untuk dibelanjakan. Di saat mereka sudah memiliki barang-barang penanda status sosial, mereka akan merasa bahwa ia masuk dalam kategori kelas sosial tertentu. Dari sudut pandang negara, bilamana mereka membeli mobil, motor, dan memperbaiki rumahnya lebih bagus akan menambah pendapatan pajak daerah. Selain itu, keberadaan kampus di lokasi yang tarif pajaknya amat rendah menjadi pembenaran yang tak terelakkan untuk menaikkan pajak bumi dan bangunan. Kondisi inipun akan menjadikan mereka patuh sebagai pasokan tenaga kerja untuk terus bekerja di berbagai sektor. Mereka akan patuh dengan segala aturan karena tidak lagi bisa menggantungkan pada hal lain selain pekerjaan yang mereka miliki. Lagi-lagi, ini akan memberikan pembenaran bagi negara untuk membebaskan pembayaran pajak penghasilan. Tentu ini sebuah skenario yang terstruktur naskahnya sehingga tidak memungkinkan para pemegang lakon keluar dari peran yang harus mereka mainkan.

4. Simpulan

Sepakat dengan pernyataan Li (2014) bahwa masyarakat lokal di area perbatasan akan dengan sukarela melepaskan pekerjaannya sebagai petani dan menggarap sawahnya untuk bekerja sebagai buruh pabrik. Seperti halnya yang terjadi pada masyarakat Merindu. Perubahan lahan-lahan subur menjadi perumahan dan pabrik ini mengakibatkan geliat pertanian dan perkebunan menurun. Para penduduk usia produktif, selain memilih masuk pabrik dan meninggalkan tanah garapannya mereka juga siap menjadi buruh bangunan menyongsong pembangunan kampus baru dan kompleks perumahan di sekitar kampus. Tentunya ini lebih menggiurkan karena menjadi buruh pabrik dan buruh bangunan memiliki penghasilan tetap yang dapat diterima setiap minggu atau setiap bulan. Sementara bila bekerja di sawah atau lahan pertanian, akan menghadapi resiko lebih besar.

Inilah faktor lain yang membuat semakin berkurangnya minat pemuda desa untuk menggarap pertanian yang mana dalam waktu bersamaan juga memelopori tergerusnya lahan pertanian di Bantul. Kondisi ini mengakibatkan hilangnya rasa memiliki akan tanah produktifnya yang berimbas pada semakin maraknya degradasi lahan di wilayah ini. Mereka lebih mudah melepaskan tanahnya untuk dijual kepada pemilik modal. Bagi mereka, yang terpenting adalah terpenuhinya kebutuhan hidup mereka. Dari data statistik yang ada menunjukkan bahwa pencari kerja lebih banyak terserap ke dalam sektor industri dengan jumlah total 18 ribu orang. Sementara tenaga kerja yang terserap ke sektor pertanian sangat sedikit bahkan minimal berjumlah 47 orang. Mirisnya, jumlah ini tiap tahun kian menurun hingga mencapai angka nol. Minimnya tenaga kerja di sektor pertanian ini mengakibatkan menurunnya jumlah lahan pertanian di wilayah ini setiap tahunnya.

Sebagai bagian dari pembangunan Bantul Kota Mandiri yaitu dibangunnya fasilitas pendidikan di sisi barat Bantul sudah mulai direalisasikan. Namun sayangnya, uang ganti rugi atas tanah yang akan digunakan untuk kompleks kampus tidak sepenuhnya digunakan untuk membeli lahan produksi kembali. Generasi muda setempat berubah menjadi generasi muda yang konsumtif. Sebagian besar justru lari untuk memenuhi kebutuhan konsumsi barang habis pakai seperti memperbaiki rumah, mengganti kendaraan yang baru dan lainnya.

Berbagai macam hal inilah yang menjadi pendorong semakin berkurangnya lahan produksi di wilayah Bantul. Hilangnya lahan ini juga mempengaruhi pola konsumsi masyarakatnya. Terlebih pada generasi muda usia produktif yang mulai mendominasi populasi wilayah ini. Mereka yang awalnya bergantung pada lahan pekarangan yang mereka miliki. Kini mereka bergantung pada stok kebutuhan pangan di pasar. Ini dapat berarti pula bahwa mereka bergantung pada pendapatan yang setiap bulan mereka terima. Terkesan bahwa ini merupakan sebuah program terselubung untuk memiskinkan masyarakat yang ada.

Hal lain yang akan mereka hadapi nantinya setelah program ini benar-benar dilaksanakan adalah adanya arus besar penambahan populasi di sekitar wilayah ini. Bertambahnya populasi ini tidak hanya diisi oleh penduduk sekitar. Namun justru penerimaan penduduk dari luar wilayah ini yang akan mendominasi. Dibangunnya kampus negeri di wilayah ini akan memberikan sumbangan penambahan penduduk yang tidak sedikit. Mahasiswa yang mengenyam studi di kampus tersebut akan tinggal di lingkungan sekitar. Sementara, perumahan-perumahan sekitar akan diisi oleh penduduk dari wilayah lain yang mana juga akan memberikan sumbangan populasi penduduk yang tidak sedikit. Pertambahan populasi besar-besaran ini juga akan mempengaruhi pergeseran budaya masyarakat setempat sekaligus pola konsumsi mereka. Masyarakat ini tidak lagi didominasi oleh satu tipe masyarakat saja tetapi langsung dikerumuni berbagai macam tipe masyarakat dari berbagai macam etnis. *Shock*

culture tentu tidak dapat terelakkan, fenomena ini pun akan menjadi permasalahan tersendiri bagi masyarakat sekitar.

Proses pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah Bantul memiliki tujuan yang ambigu. Tujuan awal yang tertangkap oleh masyarakat umum adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat Bantul Barat yang dahulunya didominasi oleh masyarakat miskin. Namun, program ini justru memberikan rentetan akibat yang bisa dikatakan tidak kunjung putus. Rentetan ini juga pada akhirnya akan mempengaruhi keberlangsungan masyarakat setempat. Mereka memang terkesan menjadi kaya pada saat itu. Tetapi di lain sisi, hilangnya lahan pertanian dan pekarangan yang mereka miliki berakibat pada hilangnya alat produksi. Ada kemungkinan bahwa mereka generasi muda, akan menjadi miskin kembali seiring berjalannya waktu.

Referensi

- Az-Zahra, Y. F., & Sigit, A. A. 2019. Analisis Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Bandara New Yogyakarta International Airport Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Kecamatan Temon, Kabupaten Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Bappeda Bantul. 2011. Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 04 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bantul Tahun 2010—2030. Bantul: Penerbit Bappeda Bantul
- Bidet, J dan Kouvelakis, S. 2008. *Critical Companion to Contemporary Marxism*. Leiden: Penerbit Brill.
- BPS Kabupaten Bantul. 2011. Bantul Dalam Angka 2011. Bantul: Penerbit Badan Pusat Statistik.
- BPS Kabupaten Bantul. 2011. Statistik Daerah Kabupaten Bantul Tahun 2011. Bantul: Penerbit Badan Pusat Statistik.
- BPS Kabupaten Bantul. 2012. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bantul Menurut Lapangan Usaha 2011. Bantul: Penerbit Badan Pusat Statistik.
- BPS Kabupaten Bantul. 2012. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bantul Menurut Penggunaan 2007—2011. Bantul: Penerbit Badan Pusat Statistik.
- BPS Kabupaten Bantul. 2016. Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Bantul 2015. Bantul: Penerbit Badan Pusat Statistik.
- BPS Kabupaten Bantul. 2016. Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Bantul 2015. Bantul: Penerbit Badan Pusat Statistik.
- BPS Kabupaten Bantul. 2016. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bantul Menurut Lapangan Usaha 2015. Bantul: Penerbit Badan Pusat Statistik.
- BPS Kabupaten Bantul. 2016. Statistik Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Bantul 2015. Bantul: Penerbit Badan Pusat Statistik.
- BPS Kabupaten Bantul. 2016. Statistik Daerah Kecamatan Pajangan Tahun 2016. Bantul: Penerbit Badan Pusat Statistik.
- Comaroff, J dan Comaroff, J. 2000. Millennial Capitalism: First Thoughts on a Second Coming. *Public Culture*. 12(2): 291-343.
- Ferguson, J. 2009. The Uses of Neoliberalism. *Antipode*. 41: 166-184.
- Haller, Tobias. 2019. The Different Meanings of Land in the Age of Neoliberalism: Theoretical Reflections on Commons and Resilience Grabbing from a Social Anthropological Perspective. *Land* 8, no. 7: 104. <https://doi.org/10.3390/land8070104>
- Harvey, D. 2003. *The New Imperialism*. Oxford: Penerbit Oxford University Press.

- Harvey, D. 2005. *A Brief History of Neoliberalism*. Oxford: Penerbit Oxford University Press.
- Jiang, H. L., König, M., Buchmann, M., dan Sacchi, S. 2000. The Influence of Further Education on Occupational Mobility in Switzerland. Oxford University Press, *European Sociological Review*. 16(1): 43-46.
- Martha, I. M. A. W., Diarta, I. K. S., & Pura, I. G. S. A. 2020. Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian ke Non Pertanian Terhadap Tingkatan Konflik dan Manajemen Konflik di Subak Bau Kabupaten Gianyar. *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*. ISSN 2685-3809.
- Marx, Karl. 1867 *The Transformation of Money into Capital. Capital Volume I*, Translated by Ben Fowkes. Middlesex: Penerbit Penguin Books.
- Marx, Karl. 1907. Part 1: *The Metamorphoses of Capital and Circuits. Capital Volume II*. Middlesex: Penerbit Penguin Books.
- Marx, Karl. 1979, *Commodities and Money. Capital Volume I*, Translated by Ben Fowkes. Middlesex: Penerbit Penguin Books.
- Nagazumi, Akira (Ed.). 1986. *Indonesia dalam Kajian Sarjana Jepang: Perubahan Sosial-ekonomi Abad XIX & XX dan Berbagai Aspek Nasionalisme Indonesia*. Jakarta: Penerbit Yayasan Obor Indonesia.
- Parker, H. R. 1957. Review *The Economics of Location* by A. Lösch. Liverpool University Press, *The Town Planning Review*. 28(2): 171-173.
- Payne, G. 1989. Social Mobility. Wiley. *The British Journal of Sociology, Special Issue: Sociology in Britain*. 40(3): 471-492.
- Purwanti, T. 2020. Petani, Lahan dan Pembangunan: Dampak Alih Fungsi Lahan terhadap Kehidupan Ekonomi Petani. *Umbara*. 3(2), 95-104.
- Rizky, S. F. 2021. Analisis Yuridis Pelaksanaan Ganti Rugi Pengadaan Tanah untuk Kepentingan Pembangunan Jalan Tol Ruas Sigli–Banda Aceh. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara.
- Schouten, M.J.C. 1998. *Leadership and Social Mobility in Southeast Asian Society: Minahasa, 1677—1983*. Leiden: Penerbit KITLV Press.
- Virgo, B. 2022. Peralihan Mata Pencaharian Warga Terdampak Pembangunan Bandara Yogyakarta International Airport. *Jurnal Inovasi Penelitian*. 2(11): 3647-3652.
- Waddoups, Jeffrey dan Djeto Assane. 1993. Mobility and Gender in a Segmented Labor Market: A Closer Look. American Journal of Economics and Sociology, Inc. *The American Journal of Economics and Sociology*. 52(4): 399-412.
- Wright, EO. 2005. *Approaches in class analysis*. Cambridge: Penerbit Cambridge University Press.

Sumber Media Massa

- Ayu, Y. 2023. Harga Tanah di Jogja Makin Tak Terjangkau, Sri Sultan Tawarkan Solusi Rumah Murah. <https://mojok.co/kilas/harga-tanah-di-jogja-makin-tak-terjangkau-sri-sultan-tawarkan-solusi-rumah-murah/> diakses pada 8 April 2023.
- Kabupaten Bantul. 2020. Semboyan Bantul Projotamansari. https://bantulkab.go.id/tentang_bantul/index/2020030002/semboyan-bantul.html#:~:text=PROJOTAMANSARI&text=dalam%20arti%20bahwa%20semua%20potensi,memberikan%20andil%20terhadap%20pembangunan%20daerah.&text=dalam%20arti%20penekanan%20kepada%20setiap,dan%20ahli%20dibidangnya%20masing%20masing. diakses pada 1 April 2022.
- Greg. 2012. Sasaran Perluasan Kawasan Hunian Jogja Selatan-1. <http://www.rumahjogjaindonesia.com/isi-majalah/sasaran-perluasan-kawasan-hunian-jogja-selatan-1.html> diakses pada 5 Desember 2019.

- Harian Jogja. 2016. Polemik Kampus UIN Sunan Kalijaga di Bantul Disebut-sebut Mendatangkan 10.000 Mahasiswa. <http://www.harianjogja.com/baca/2016/06/16/polemik-kampus-uin-kampus-uin-sunan-kalijaga-di-bantul-disebut-sebut-mendatangkan-10-000-mahasiswa-729492> diakses pada 5 Desember 2016.
- Hidayah, Kurniatul. 2015. Mahasiswa UIN akan Pindah Kuliah ke Kampus 2 di Pajangan Bantul. <http://jogja.tribunnews.com/2015/12/31/mahasiswa-uin-akan-pindah-kuliah-ke-kampus-2-di-pajangan-bantul> diakses pada 5 Januari 2020.
- Humas Pajangan. 2013. Sosialisasi Pembangunan Kampus UIN II. <http://humaspolresbantul.blogspot.co.id/2013/09/sosialisasi-pembangunan-kampus-uin-ii.html> diakses pada 25 Desember 2019.
- Ismiyanto, Agung. 2016. Pembebasan Lahan Tersendat Pembangunan UIN Kampus II Dipastikan Mundur. <http://jogja.tribunnews.com/2016/06/15/pembebasan-lahan-tersendat-pembangunan-uin-kampus-ii-dipastikan-mundur> diakses pada 5 Desember 2019.
- Kompas. 2009. Proyek Bantul. Kota Mandiri Dihentikan. <http://regional.kompas.com/read/2009/07/01/19435489/proyek.bantul.kota.mandiri.dihentikan> diakses pada 5 Desember 2016.
- Kusumo, H.J. 2023. Harga Tanah Makin Mahal, Sri Sultan: Orang Jogja Tinggal di Pinggiran. <https://jogja.idntimes.com/news/jogja/herlambang-jati-kusumo/harga-tanah-makin-mahal-sri-sultan-orang-jogja-tinggal-di-pinggiran>. diakses pada 8 April 2023. Harijan Jogja. 2013. Pajangan dan Kasihan jadi Pusat Keramaian. <http://www.harianjogja.com/baca/2013/12/05/pajangan-dan-kasihan-jadi-pusat-keramaian-471434> diakses pada 5 Desember 2016.
- Pangaribowo, W.S. 2023. Sultan Ungkap Penyebab Harga Tanah di DIY Mahal: Orang Jakarta kalau Beli Tanah Tidak Menawar. <https://yogyakarta.kompas.com/read/2023/04/06/145242578/sultan-ungkap-penyebab-harga-tanah-di-diy-mahal-orang-jakarta-kalau-beli> diakses pada 8 April 2023.
- Polres Bantul. 2015. Proses Pembangunan Gedung UIN Jadi Teror Pemilik Tanah. https://www.facebook.com/permalink.php?story_fbid=1610738565807631&id=1610133949201426 diakses pada 15 Desember 2019.
- Puskesmas Pajangan. 2009. Layanan Puskesmas Pajangan. <https://puskespajangan.wordpress.com/layanan/> diakses pada 13 Desember 2016.
- Rahmawati, F. 2023. Harga Tanah di Jogja Kian Mahal Bikin Warga Tak Punya Rumah, Sultan: 3 KK dalam 1 Rumah Juga Bisa. <https://www.kompas.tv/article/395637/harga-tanah-di-jogja-kian-mahal-bikin-warga-tak-punya-rumah-sultan-3-kk-dalam-1-rumah-juga-bisa> diakses pada 8 April 2023.
- UIN Sunan Kalijaga. 2016. Penetapan Lokasi Pembangunan untuk Kampus II Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga di Desa Guwosari Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul. <http://uin-suka.ac.id/page/berita/detail/857/penetapan-lokasi-pembangunan-untuk-pengembangan-kampus-ii-universitas-islam-negeri-sunan-kalijaga-di-desa-guwosari-kecamatan-pajangan-kabupaten-bantul> diakses pada 5 Desember 2016.